

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Lembaga

Bab ini penulis akan memaparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan temuan yang dilakukan melalui analisis dokumentasi, wawancara dan observasi. Adapun paparan data sebagai berikut;

a. Sejarah Berdirinya Lembaga SMAN 1 Pakong.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah di SMAN 1 Pakong, serta dokumentasi yang didapat, peneliti mendapatkan data bahwasanya SMAN 1 Pakong adalah salah satu Sekolah Menengah Atas Pertama Negeri yang ada di kecamatan Pakong. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 1 Pakong di tempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai kelas XI.

Berbagai fasilitas dimiliki SMAN 1 Pakong untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut antara lain;

- 1) Kelas
- 2) Perpustakaan
- 3) Laboratorium IPA
- 4) UKS

SMAN 1 Pakong memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya;

- a. Palang Merah Remaja (PMR)
- b. Pramuka
- c. KIR
- d. Basket
- e. Futsal
- f. Marawis
- g. Kegiatan keagamaan

Tertanggal 08 Mei 1991 lembaga SMAN 1 Pakong berdiri. Lembaga tersebut terletak di JL.Sumber Bintang Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Lembaga ini terdaftar dan terakreditasi A yang berada dalam naungan Dinas Pendidikan dengan memadukan perpaduan Kurikulum K-13.

a. Visi dan Misi Lembaga

SMAN 1 Pakong yang telah berkembang sejak tahun 1991 hingga saat ini memiliki Visi dan Misi, data ini berdsarkan dokumentasi SMAN 1 Pakong. Visi dan Misi tersebut sebagai berikut;

1) Visi Lembaga SMAN 1 Pakong

Terwujudnya peserta didik yang unggul berprestasi, berwawasan lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa.

2) Misi SMAN 1 Pakong

- a) Menyelenggarakan kegiatan belajar yang baik dan sistematis, sehingga mampu memacu peserta didik untuk menguasai ilmu

pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan dengan dilandasi iman dan taqwa.

- b) Membentuk peserta didik berkarakter, berdisiplin dan bertanggung jawab dan mencintai lingkungan hidup melalui pola pembelajaran berkualitas yang mampu memberikan layanan secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
- c) Meningkatkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.
- d) Menciptakan suasana sekolah yang tertip dan damai, asri dan hijau melalui budaya kerja yang kondusif.
- e) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berdaya sing tinggi dan mampu menghadapi tantangan global serta peduli terhadap lingkungan hidup.
- f) Membentuk karakter peserta didik yang peka terhadap lingkungan hidup bersih dan ringdang.
- g) Terwujudnya program pencegahan, pencemaran dan kerusakan lingkungan.

b. Keadaan Guru dan Siswa SMAN 1 Pakong

Sebagaimana sejarah serta Visi dan Misi, peneliti juga mendapatkan data berupa keadaan guru serta keadaan peserta didik di SMAN 1 Pakong, sebagai berikut:

a. Keadaan Guru SMAN 1 Pakong

Guru yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan di SMAN 1 Pakong seluruhnya berjumlah sebanyak 37 orang, terdiri dari 26 guru laki-laki dan 11 guru perempuan. Dari segi kelayakan, guru SMAN 1 Pakong sudah memenuhi standart kelayakan yakni mata pelajaran yang mereka asuh sudah sesuai dengan ijazah yang dimilikinya.

Sedangkan dari klarifikasi ijazah guru SMAN 1 Pakong telah lulus sarjana (S1) keseluruhan sehingga pengalaman mengajrnya sudah diyakini

No	Nama
1	A. Sugianto
2	Abdul Mukhlis
3	Achmad Taufik
4	Al Faqih
5	Ali Umar Arhab
6	Alimun Hadi
7	Andy Laksono Prasetyo W
8	Anwari
9	Arif Budiawan
10	Bungkos
11	Dian Ani Fadillah
12	Dulkarim
13	FAJAR SUGIANTO
14	Fathol Bari
15	Hadiri
16	Herlinda Trisnawati
17	Isnawati
18	Junaidi, S.pd
19	Linda Liyati
20	Moh. Amir
21	Mohammad Jadin
22	Mohammad Kurdi

23	Mohammad Nasirullah
24	Mudassir
25	Mukti Ali
26	Nasirudin
27	Nendah Nurjanah
28	Nurrahim Bambang Sholihin
29	Salam Afianto
30	Saleh Syamlan
31	Santi Oktavia
32	Sitti Aisyah
33	Sitti Hamimah
34	Suriat
35	Wahyuni Azis
36	Yuliati Ningsih
37	Zerly Rita Monica S

b. Keadaan Peserta Didik SMAN 1 Pakong

1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
151	62	213

2. Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	0	0	0
13 - 15 tahun	14	9	23
16 - 20 tahun	137	53	190
> 20 tahun	0	0	0
Total	151	62	213

Dari hasil penelitian tentang *Profesionalisme Guru PAI dalam Mencetak Lulusan Berakhlakul Karimah di SMAN 1 Pakong Pamekasan*, selanjutnya disebut sebagai data penelitian. Penyajian data penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri informan dan responden, serta data observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian, berdasarkan hasil

wawancara mendalam dengan informan dan data tambahan dari responden dan observasi serta dokumentasi secara ringkas Nampak pada skema sebagai berikut:

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah hasil observasi, interview dan dokumen penting SMAN 1 Pakong Pamekasan. Dalam hal ini peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktivitas subjek.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan focus penelitian yang telah diperoleh peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut.

2. Profesionalisme Guru PAI dalam Mencetak Lulusan Berakhlakul Karimah

Profesionalisme guru PAI sangat urgen dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya saing pada era globalisasi dewasa ini. Karena gurulah yang secara langsung berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan maupun akhlaknya.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pembelajaran. Itulah sebabnya setiap ada inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Mengingat peran guru yang begitu dominan dalam proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan maka untuk itu diperlukan guru yang profesional.

Guru professional adalah guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1Pakong, guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tapi juga menanamkan nilai-nilai (*transfer of value*) yang terkandung dalam pendidikan tersebut, sebab nilai merupakan inti dari proses dan tujuan pembelajaran. Atau dengan perkataan lain bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya berusaha untuk membina sikap dan perilaku keberagaman peserta didik.

Guru PAI sebagai tokoh sentral dalam pembinaan akhlak di sekolah, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat namun mulia. Oleh karena itu guru dituntut untuk dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap tugas profesionalnya.

Untuk mendapatkan data tentang profesionalisme guru PAI dalam mencetak lulusan berakhlakul karimah, maka saya melakukan wawancara, dengan kepala sekolah, guru PAI dan siswa sebagai berikut:

“Mengenai profesionalisme guru PAI memang sangat penting bagi saya karena memang tugas saya mengajar, mendidik, membina dan mengarahkan siswa disini kepada hal-hal yang baik dalam bersikap dan berperilaku agar nantinya setelah keluar dari sini memiliki akhlak yang baik di masyarakat.¹

¹ Wawancara langsung dengan Bapak Mudassir, selaku guru PAI pada tanggal 17 Februari 2020.

Selanjutnya peneliti wawancara dengan guru PAI yang lain, berikut wawancaranya:

“Saya sebagai guru PAI berusaha semaksimal mungkin bagaimana agar anak didik saya bisa memiliki akhlak yang baik, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Semua dimulai dari saya sendiri dengan membiasakan diri dengan berperilaku baik di sekolah, sehingga nantinya anak didik saya bisa mencontoh saya.”²

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Suri’at selaku Guru PAI, berikut hasil wawancaranya:

“Sebagai Guru PAI harus sudah mempelajari dan mempersiapkan materi pembelajaran, karena penguasaan materi pelajaran merupakan keharusan terkait mengenai profesi sebagai guru profesional. Dengan demikian penyejian materi pelajaran memiliki nilai dan kegunaan bagi peserta didik.”³

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Faqih selaku Guru PAI, sebagaimana petikan wawancaranya sebagai berikut: “Sebagai guru profesional, guru dituntut tidak hanya mampu mengelola pembelajaran tetapi juga harus mampu mengelola kelas. Karena pengelolaan kelas yang kondusif mendorong terjadinya proses pembelajaran yang intensif dan efektif.”⁴

² Wawancara langsung dengan Bapak Ahmad Taufik, selaku guru PAI pada tanggal 17 Februari 2020.

³ Wawancara langsung dengan Bapak Suri’at, selaku guru PAI pada tanggal 17 Februari 2020.

⁴ Wawancara langsung dengan Bapak Faqih, selaku guru PAI pada tanggal 17 Februari 2020.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Umar Arhab selaku Kepala Sekolah, berikut petikan wawancaranya:

“Salah satu syarat untuk menjadi guru yang profesional adalah penguasaan materi pembelajaran. Penguasaan pembelajaran guru PAI sudah sangat baik, guru sudah memberikan bahan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan penggunaan waktu yang ada. Bukan hanya itu saja guru PAI juga memberikan contoh keteladanan yang baik terhadap siswa, agar nantinya siswa bisa meniru apa yang telah dicontohkan oleh guru PAI.”⁵

Sedangkan mengenai upaya-upaya mencetak lulusan berakhlakul karimah di SMAN 1 Pakong agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Adapun upaya-upaya tersebut berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Mudassir selaku Guru PAI di SMAN 1 Pakong, inilah hasil petikan wawancaranya:

“Saya selaku Guru Agama di sekolah ini, upaya yang saya lakukan untuk mencetak lulusan berakhlakul karimah siswa ada dua cara atau metode. 1). Metode pembiasaan, dalam metode ini saya menerapkan pembiasaan kepada siswa yang mencakup pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Pembiasaan rutin seperti; pembiasaan surat yasin bersama sebelum jam masuk sekolah, membaca doa sebelum jam pelajaran dimulai setelah itu dilanjutkan dengan mendawamkan asmaul husna sebelum dan sesudah pelajaran PAI selesai, menjaga kedisiplinan dan tepat waktu saat jam pelajaran dimulai, membiasakan bertutur kata yang baik dalam berkomunikasi dengan teman, guru dan orang lain. Sedangkan untuk pembiasaan spontan misalnya; mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, membuang sampah pada tempatnya, nah dalam hal ini dijadikan kebiasaan baik ketika ada didalam maupun diluar kelas. Jika saya temukan seorang siswa membuang sampah sembarangan, maka saya langsung menegurnya dan saya menyuruh siswa tersebut untuk mengambil sampah yang dibuang sembarangan untuk dibuang ke tempatnya. 2). Metode keteladanan, karena seorang guru adalah figur bagi siswanya, dan setiap perilaku seorang guru itu menjadi sorotan bagi anak didiknya, dimana sifat anak-anak yang mempunyai kecenderungan untuk meniru perilaku orang yang lebih tua, maka dalam metode ini saya yang pertama kali memberikan contoh yang baik terhadap siswa. Saya harus pandai dalam menjaga etika saya dalam semua aspek seperti sikap saya ketika saya berkomunikasi dengan mereka saya juga harus menjaga perilaku sebaik mungkin dihadapan siswa, misalnya saya tidak boleh terlambat

⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Umar Arhab pada tanggal 17 februari 2020.

masuk sekolah, dan yang terakhir saya berupaya untuk selalu tersenyum ketika bertemu dengan siswa baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.”⁶

Selanjutnya peneliti mengembangkan penelitian ini dengan berwawancara dengan Bapak Umar Arhab selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Pakong, berikut ini hasil wawancara penelitian dengan beliau:

“Sebagai Kepala Sekolah, saya mempunyai tanggung jawab penuh terhadap semua apa yang menjadi tanggung jawab sekolah ini, baik dari segi fisik sekolah ataupun dari segi peningkatan kualitas perilaku siswa, maka dalam upaya mencetak lulusan berakhlakul karimah saya mengadakan program pembinaan akhlakul karimah setiap hari kamis setelah shalat berjamaah. Yang mana tujuan dari program ini untuk menanamkan kepribadian yang lebih baik lagi dengan harapan siswa mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah”.⁷

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara langsung dengan Bapak Ahmad Taufik selaku Guru PAI, berikut ini petikan wawancaranya:

“Upaya yang saya lakukan dalam mencetak lulusan berakhlakul karimah disekolah ini saya selalu memberi nasehat kepada peserta didik, agar peserta didik di lembaga ini selalu menghormati dan patuh terhadap semua guru tanpa terkecuali, jangan berani melawan dan membantah perintah guru karena apabila hal itu terjadi maka ilmu yang didapatkan tidak akan barokah dan tidak akan bermamfaat”.⁸

Hal senada wawancara langsung dengan Bapak Suri’at guru PAI, berikut ini petikan wawancaranya: “Motto disini adalah 3S, Sopan, Salam, Senyum. Nah, siswa disini harus menerapkan 3S tersebut. Karena kita sudah berusaha semaksimal mungkin memberikan contoh yang baik”.⁹

Hal senada juga diungkapkan Bapak Faqih selaku guru PAI di SMAN 1 Pakong, berikut petikan wawancaranya;

⁶ Wawancara langsung dengan Bapak Mudassir, selaku guru PAI pada tanggal 17 Februari 2020.

⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Umar Arhab pada tanggal 17 februari 2020.

⁸ Wawancara langsung dengan Bapak Ahmad Taufik, selaku guru PAI pada tanggal 17 Februari 2020.

⁹ Wawancara langsung dengan Bapak Suri’at, selaku guru PAI pada tanggal 17 Februari 2020.

“Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mencetak lulusan berakhlakul karimah yaitu dengan selalu memperingati hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra’ Mi’roj dan mengundang penceramah dari luar (Kiai) untuk memberi masukan atau materi tentang akhlak, dengan tujuan agar siswa lebih memperhatikan karena kalau cuma dari guru PAI saja kadang-kadang siswa mengentengkan. Nah, kalau ada kolaborasi dari luar insyaAllah siswa lebih memperhatikan”¹⁰

Kemudian peneliti melanjutkan penelitian ini dengan melakukan wawancara dengan siswa kelas X, berikut petikan wawancaranya;

“Menurut saya kak, guru PAI disini dalam mengajar tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, akan tetapi menggunakan berbagai metode seperti metode diskusi dan metode demonstrasi, sehingga saya dan teman-teman tidak mudah bosan untuk mengikuti pelajaran PAI”¹¹

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan memang benar bahwa guru PAI SMAN 1 Pakong dalam upaya mencetak lulusan berakhlakul karimah secara umum menerapkan dua cara atau metode yaitu; Metode pembiasaan dan metode keteladanan. Dalam metode pembiasaan, seperti pembacaan surat yasin bersama sebelum jam masuk sekolah, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran pelajaran PAI. Selain itu guru PAI sering memberikan bimbingan berupa nasehat-nasehat kepada siswa agar kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sudah dilaksanakan disekolah tetap diterapkan baik disekolah maupun diluar sekolah. Sedangkan dalam metode keteladanan, guru PAI senantiasa menjaga perilakunya dalam berbagai hal, baik ketika berkomunikasi dengan guru ataupun dengan siswa. Hal ini dengan adanya dukungan dengan adanya program dari kepala sekolah, dengan

¹⁰ Wawancara langsung dengan Bapak Faqih, selaku guru PAI pada tanggal 17 februari 2020.

¹¹ Wawancara langsung dengan Feny Maulida, Siswa kelas X pada tanggal 17 februari 2020.

mengadakan pembinaan akhlakul karimah setiap hari kamis setelah solat berjamaah.

Selain itu di SMAN 1 Pakong menerapkan 3S (Sapa, Salam dan Senyum) dimana siswa diharuskan menerapkan 3S tersebut. Serta selalu memperingati hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isro' Mi'roj dengan mengundang penceramah dari luar (Kiai) untuk memberikan masukan atau materi tentang akhlakul karimah. Dan guru PAI disana tidak hanya menerapkan satu meted saja akan tetapi menggunakan berbagai metode agar siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti pelajaran PAI.

3. Faktor Pendukung Professionalisme Guru PAI Dalam Mencetak Lulusan Berakhlakul Karimah

Dalam mencetak lulusan berakhlakul karimah tentu banyak sekali factor pendukung yang perlu diperhatikan oleh guru PAI dalam membantu tugas beliau untuk bisa menjadikan anak didiknya menjadi orang sesuai dengan apa yang menjadi harapan guru dan orang tua. Maka untuk mengetahui hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI bapak Ahmad Taufik sebagai berikut:

“Faktor yang sangat mendukung saya sebagai guru agama untuk mencetak lulusan berakhlakul karimah adalah pertama, dukungan orang tua, yang mana bentuk dukungan ini berbentuk kritik dan saran kepada saya, apabila saya sudah terlihat kurang maksimal dalam menjalankan tugas dan kewajiban saya. Seperti contoh, mereka kadang menegur saya apabila saya datang terlambat ke sekolah, tapi teguran itu kadang dibuat candaan dengan maksud tidak ingin menyakiti perasaan saya, namun saya menganggap bahwa itu termasuk salah satu kritikan yang membangun bagi saya. Kedua, dukungan dari kepala sekolah yang selalu mewanti-wanti kepada saya untuk tetap tabah dan ikhlas dalam menjalankan tugas sebagai guru PAI. Ketiga, persiapan yang matang ketika mau mengajar, sehingga kalau kita benar-benar siap ketika mau mengajar maka kita akan mampu menguasai kelas, dan anak-anak pun akan merasa nyaman dan

senang dengan pelajaran kita. Seperti halnya mempersiapkan materi tentang khazanah pengetahuan islam”.¹²

Selanjutnya wawancara dengan bapak Suri'at selaku guru PAI sebagai berikut:

“Faktor pendukung yang dapat mencetak lulusan berakhlakul karimah di sekolah ini adalah kemampuan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar yang diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dalam kelas khususnya guru PAI. Karena guru PAI itu memegang pelajaran yang sangat penting yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan keagamaan yang notabeneanya ilmu agama ini banyak mengajarkan tentang bagaimana bersikap yang baik, dan juga dalam ilmu agama banyak dipelajari tentang kaidah-kaidah hidup yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Al-Hadist”.¹³

Begitu juga yang dikatakan oleh bapak Faqih selaku guru PAI sebagai berikut:

“Selain itu faktor pendukungnya adalah kekompakan teman-teman guru di sekolah yang sudah menganggap seperti saudaranya sendiri sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang sangat kental dalam diri kami yang akhirnya menumbuhkan rasa harmonisasi diantara kami. Hal ini tentu juga akan berdampak positif bagi anak-anak didik kami yang secara tidak langsung memberi pelajaran atau contoh yang baik kepada anak didik kami di sekolah kami”.¹⁴

4. Faktor Penghambat Profesionalisme Guru PAI Dalam Mencetak Lulusan Berakhlakul Karimah

Dari uraian tentang akhlakul karimah dapat diketahui bahwa guru mempunyai peranan penting dalam membina akhlak siswa. Pendidikan Agama Islam adalah proses dan aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan

¹² Wawancara langsung dengan Bapak Ahmad Taufik, selaku guru PAI pada tanggal 17 Februari 2020.

¹³ Wawancara langsung dengan Bapak Suriat, selaku guru PAI pada tanggal 17 Februari 2020.

¹⁴ Wawancara langsung dengan Bapak Faqih, selaku guru PAI pada tanggal 17 februari 2020.

yang dikehendaki dalam diri seseorang terutama anak didik. Mengingat hal tersebut sudah tidak asing lagi bahwa dalam pendidikan khususnya dalam mencetak akhlak siswa terdapat banyak hambatan. Di antara hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Suri'at, salah satu guru PAI yang mengungkapkan bahwa:

“Memang masalah yang cukup menjadi hambatan dan tantangan yang sangat besar adalah pada pola pendidikan keluarga di rumah. Peserta didik yang memiliki keluarga dengan karakter yang berbeda-beda menjadi warna tersendiri ketika mereka berkumpul antara yang satu dengan yang lain, ada yang tampak adab dan moralnya yang tinggi, ada yang sedang-sedang saja bahkan ada yang adab dan perilaku sangat jauh dari adab dan kesopanan. Kenyataan seperti itu diyakini oleh kami disini berangkat dari suasana keluarga masing-masing”.¹⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Faqih selaku Guru PAI sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut;

“Dalam setiap penyampaian pelajaran kita sebagai guru juga harus memperhatikan tata bicara kita dengan siapapun dan harus memberikan contoh teladan yang baik salah satunya bertutur kata yang sopan pada saat proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran. Karena semua perkataan yang muncul dari seorang guru biasanya menjadi pedoman oleh peserta didik dan mereka akan mencontoh apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Begitu pula dalam hal menasehati dan menegur siswa, guru harus menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung peserta didik”¹⁶

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Umar Arhab selaku Kepala Sekolah, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut;

“Apabila ada siswa-siswi yang berperilaku atau menyimpang akhlak yang kurang baik di sekolah ini, kami sebagai pihak guru tidak langsung menyalahkan mereka. Kami harus menelusuri lebih dahulu penyebab anak tersebut berperilaku kurang baik di sekolah, apabila sudah ketemu akar

¹⁵ Wawancara langsung dengan Bapak Suri'at, selaku guru PAI pada tanggal 18 Februari 2020.

¹⁶ Wawancara langsung dengan Bapak Faqih, selaku guru PAI pada tanggal 18 februari 2020.

masalahnya baru kami melakukan penindak lanjutan. Disini guru BK bekerja sama dengan banyak pihak yaitu Guru PAI, Waka Kesiswaan, wali kelas dan orang tua”.¹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Feny Maulidya, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut;

”Kalau etika dengan guru yang memang harus sopan kak, kan pastinya ada etika guru dengan siswa atau siswa dengan guru, tetapi terkadang juga tergantung gurunya, kalo gurunya juga menjaga etikanya dengan siswanya, cara ngomongnya dengan guru ya dijaga, tetapi ada juga teman-teman yang kurang sopan maksudnya saking dekatnya dengan guru kayak menganggap teman sendiri”.¹⁸

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Taufik sebagaimana petikan wawancara yaitu;

“Memang pengaruh yang sangat besar adalah dari kalangan masyarakat sekitar dan juga dari teman sebayanya, karena banyak waktu bermain, waktu berinteraksinya. Dan seusinya mereka itu sangat mudah terpengaruh dengan kondisi dimana anak tersebut banyak bermain dan berinteraksi”.¹⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Mudassir, selaku guru PAI sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Lingkungan masyarakat siswa juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi akhlak siswa. Sehingga kondisi perilaku siswa ketika berada di sekolah itu berbeda-beda. Tidak hanya itu faktor teman sebaya atau teman seperjuangan juga mempengaruhinya”.²⁰

¹⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Umar Arhab pada tanggal 18 februari 2020.

¹⁸ Wawancara langsung dengan Feny Maulida, Siswa kelas X pada tanggal 18 februari 2020.

¹⁹ Wawancara langsung dengan Bapak Ahmad Taufik, selaku guru PAI pada tanggal 18 Februari 2020.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Mudassir, selaku guru PAI pada tanggal 18 Februari 2020.

B. Temuan Penelitian

1. Profesionalisme guru PAI dalam mencetak lulusan berakhlakul karimah

Di SMAN 1 Pakong disana berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap professional terhadap pekerjaannya, yaitu menguasai materi pembelajaran, mengajar dan membina anak didiknya agar tetap semangat dalam belajar serta memiliki akhlak yang baik.

Sedangkan mengenai upaya mencetak lulusan berakhlakul karimah secara umum menerapkan dua cara atau metode yaitu; Metode pembiasaan dan metode keteladanan. Dalam metode pembiasaan, seperti pembacaan surat yasin bersama sebelum jam masuk sekolah, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran pelajaran PAI. Selain itu guru PAI sering memberikan bimbingan berupa nasehat-nasehat kepada siswa agar kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sudah dilaksanakan disekolah tetap diterapkan baik disekolah maupun diluar sekolah.

Sedangkan dalam metode keteladanan, guru PAI senantiasa menjaga perilakunya dalam berbagai hal, baik ketika berkomunikasi dengan guru ataupun dengan siswa. Hal ini dengan adanya dukungan dengan adanya program dari kepala sekolah, dengan mengadakan pembinaan akhlakul karimah setiap hari kamis setelah solat berjamaah.

2. Faktor pendukung profesionalisme guru PAI dalam mencetak lulusan berakhlakul karimah

Di SMAN 1 Pakong yang menjadi faktor pendukungnya adalah metode pembelajaran guru yang tidak membosankan di kelas sehingga siswa nyaman dalam belajar serta bisa lebih bersemangat dalam belajar ilmu PAI. Serta adanya

kekompakan guru-guru dalam memberikan teladan yang baik kepada siswa serta melakukan pembiasaan yang baik dalam bersikap sehingga siswa bisa meniru dan meneladani sikap dan sifat dari para guru disana.

3. Faktor penghambat profesionalisme guru PAI dalam mencetak lulusan berakhlakul karimah

Di SMAN 1 Pakong yang menjadi factor penghambatnya adalah siswa dan siswi disana memiliki karakter yang berbeda jadi ada yang memang memiliki sifat yang baik, dan ada juga yang kurang sopan dalam bergaul atau berkomunikasi dengan guru dan teman- temannya di sekolah. Jadi dengan karakter yang berbeda yang dimiliki siswa itu merupakan tantangan atau kendala bagi guru disana khususnya guru PAI.

C. Pembahasan

1. Professionalisme Guru PAI Dalam Mencetak Lulusan Berakhlakul Karimah

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru PAI dalam mencetak lulusan berakhlakul karimah adalah dengan adanya membiasakan hal-hal yang baik kepada siswa dan memberikan teladanan yang baik oleh para guru.

Sebagaimana pernyataan Hafsah Sitompul dalam jurnal metode keteladanan dan pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap pada anak menyatakan bahwa metode pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak-anak yang masih kecil, sebab anak-anak belum menyadari baik buruk dalam Agama dan nilai susila. Perhatian

anak selalu berubah dari satu objek kepada objek lain sesuai pengalaman hidup dan bergaul yang mereka alami. Disaat dia memperhatikan hal baru kemudian dia melupakan pula hal yang lain, karena itu kebiasaan harus dilakukan pada anak, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya.²¹

Pentingnya pembiasaan dan latihan dalam pembinaan akhlak terletak pada bagaimana memberikan pembiasaan anak untuk mengamalkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran al akhlak al karimah. Pembiasaan dan latihan sangat dibutuhkan dalam pembentukan dan pembinaan akhlak yang terpuji, pembiasaan dan latihan dapat dimulai dengan berbagai ucapan, perbuatan atau amalan yang baik dan terpuji dengan dimulai ketika anak mempunyai beban untuk beribadah.²²

Sebagaimana pernyataan bahwa Hafsa Sitompul dalam jurnal metode keteladanan dan pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap pada anak metode keteladanan adalah keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spritual dan sosial yang baik hal ini penting dilakukan, karena orang tua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkah lakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Keteladanan dari orang tua dan guru adalah sesuatu yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan kepribadian, pentingnya keteladanan orang tua dan guru

²¹ Hafsa Sitompul, *Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak*, No.01 Vol.04.

²² Mohammad M Uchlis Solichin, *Akhlak dan Tasawuf dalam Wacana dan Kontemporer*, (Surabaya;Pena Salsabila, 2014), hlm. 61.

didasarkan pada kecendrungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orang dewasa.²³

Sebagai orang yang mengajar, membimbing dan mengarahkan, guru harus menjadi teladan dan contoh bagi murid-muridnya. Ia harus menghiasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji, sehingga akan terpancar dari dirinya cahaya kemuliaan. Ini bukan berarti ia harus jauh dengan muridnya, namun ia tetap harus dekat dan sayang pada muridnya dengan tetap memelihara kewibawaannya. Guru yang membimbing muridnya seperti ukiran dengan tanah liat, atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana bayangan tongkat akan lurus kalau tongkatnya tidak lurus.

Dalam kerangka memberikan teladan itu, Muhaimin memberikan penekanan kepada fungsi dan kedudukan guru sebagai *mursyid*, yaitu bagaimana seorang guru dapat menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak atau kepribadian kepada anak didiknya, baik berupa etos kerjanya, etos ibadahnya maupun etos belajarnya dengan mengharap keridhaan Allah SWT.²⁴

2. Faktor pendukung profesionalisme guru PAI dalam mencetak lulusan berakhlakul karimah

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari profesionalisme guru PAI dalam mencetak lulusan berakhlakul karimah adalah dukungan orang tua, dukungan kepala sekolah,

²³ Hafsa Sitompul, *Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak*, No.01 Vol.04.

²⁴ Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak dan Tasauf dalam Wacana dan Kontemporer*, hlm. 62.

adanya kekompakan teman-teman guru dalam memberikan teladan yang baik kepada siswa, strategi pembelajaran yang efektif.

Sebagaimana pernyataan Jalaluddin dalam buku *Filsafat pendidikan* menyatakan bahwa orang tua atau keluarga mempunyai peran terdepan dan strategis dalam pembentukan watak dasar atau karakter anak. Oleh karena itu, Islam memposisikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar pertama dan utama. Al-Ghazali dalam hal ini mengungkapkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terdepan dalam pendidikan anak. Anak dipandang sebagai *tabula rasa* (kertas putih), dimana orang tua bertanggung jawab mengembangkannya. Orang tualah yang berperan dalam mengembangkan karakter yang baik dalam kehidupan anak-anaknya pada masa depan.²⁵

Sebagaimana pernyataan Mulyasa dalam buku *menjadi kepala sekola profesional* menyatakan bahwa kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti diungkapkan Supriadi bahwa erat hubungannya antara mutu sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Dalam hal itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah.²⁶

Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan,

²⁵ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta; Rajawali Pres, 2014), hlm.216-217.

²⁶ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung; PT. REMAJA ROSDAKARYA,2013), hlm. 24-25.

administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.²⁷

Sebagaimana dikemukakan oleh Pupuh Fathurrohman dalam buku *Guru Profesional* bahwa kelompok didefinisikan sebagai dua individu atau lebih, yang berinteraksi dan saling bergantung untuk mencapai sasaran tertentu.²⁸

Sedangkan kerja sama adalah suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama, dalam kerja sama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan sama untuk dapat dicapai bersama-sama.

Kerja sama adalah proses berkelompok dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Kerja sama dapat menghilangkan hambatan, dengan adanya kerja sama semua guru di SMAN 1 Pakong untuk memberikan contoh keteladanan yang baik terhadap siswa maka akan lebih mempermudah siswa untuk menirunya.

Sebagaimana pernyataan Ahamad Barizi dalam buku *Menjadi Guru Unggul* menyatakan bahwa kata strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah rencana yang cermat untuk membantu proses belajar mengajar (pembelajaran) dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Atau bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan siswa dalam melaksanakan

²⁷ Ibid, hlm. 25.

²⁸ Pupuh Fathurrohman, *Guru Profesional*, (Bandung; PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 69.

kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Maka dengan demikian strategi pembelajaran adalah rencana yang cermat agar peserta didik dapat belajar, mempunyai rasa kebutuhan akan belajar, mendorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari pelajaran, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.²⁹

strategi pembelajaran dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespon masukan dari peserta didik. Dengan demikian strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru atau orang , bahan-bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang lain. Strategi pembelajaran berfungsi sebagai penyampaian isi pembelajaran kepada peserta didik dan menyediakan informasi yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.³⁰

3. Faktor penghambat profesionalisme guru PAI dalam mencetak lulusan berakhlakul karimah

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari profesionalisme guru PAI dalam mencetak lulusan

²⁹ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2013), hlm.81.

³⁰ Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru*, (Surabaya; Pena Salsabila, 2017), hlm. 74.

berakhlakul karimah adalah perbedaan karakter siswa, tingkah laku siswa, lingkungan masyarakat.

Sebagaimana pernyataan Agus Wibowo dan Gunawan dalam buku pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah menyatakan bahwa karakter adalah istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.³¹

Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi dalam bermoral, sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hirga terjelma sebagai tenaga, cara berpikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.³²

Sebagaimana pernyataan Pupuh Fathurrohman dan Suryana dalam buku Guru profesional bahwa perilaku atau sikap adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli;

- a. Thomas dan Znaniecki memandang sikap itu sebagai satu kesatuan. Sikap dinyatakan secara lebih tegas merupakan suatu respon actual maupun respon yang masih bersifat potensi dalam dunia sosial.

³¹ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015). Hlm. 8.

³² Ibid, hlm. 9.

- b. Sedangkan menurut wicker sikap adalah probabilitas perulangan bentuk perilaku menuju arah tertentu , jadi sikap merupakan bentuk perilaku tertentu.

Sikap sebagai pemberi arah perilaku, sebagai penentu respon terhadap obyek atau keadaan tertentu, memang merupakan bentuk kesiapan untuk merespon. Seseorang akan menentukan sikap terlebih dahulu sebelum ia melakukan sesuatu, atau sikap tertentu sudah ada padanya sebelum ia wujudkan dalam bentuk perbuatan.³³

Sedangkan lingkungan masyarakat merupakan faktor ekstren yang juga berpengaruh terhadap akhlak siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Pergaulan seorang siswa dengan teman sebayanya dalam lingkungan masyarakat memberikan kontribusi besar dalam menentukan perilaku siswa untuk bisa bersikap sopan santun terhadap guru maupun yang lebih tua darinya.

³³ Pupuh Fathurrohman, *Guru Profesional*, hlm. 102-103.